

PERAN ISTRI PARA NABI: TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD AMĪN AL-SYINQĪTĪ DALAM TAFSIR *AḌWĀU AL-BAYĀN*

Towilatur Rohmah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

E-Mail: towilatur@gmail.com,

Abdul Muiz

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

E-Mail: muizmthi@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai penutup kitab-kitab suci sebelumnya kepada seorang nabi penutup para nabi, yang kata-katanya tidak usang dan kandungannya jauh lebih luas. Sulit bagi seseorang yang tidak mendalami bahasa Arab untuk dapat memahami dan merasakannya, namun iman seseorang dilihat dari getaran hatinya ketika mendengar pembacaan ayat-ayat al-Qur'ān. Kesulitan tersebut akan menjadi penghalang bagi pembaca maupun pendengar dalam menyelami makna kandungannya. Padahal sebagai sebuah petunjuk, al-Qur'ān harus bisa dipahami, dinikmati, dan diamalkan, bukan hanya sekedar menjadi bacaan ritual belaka. Mengatasi masalah demikian, al-Qur'ān menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah-kisah baik bersifat faktual maupun simbolik disamping seperangkat ilmu lainnya. Banyaknya kisa-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'ān terutama kisah pasangan suami istri pada kehidupan Nabi dan Rasul membuat penulis tertarik memilih tema terkait dengan peran istri para Nabi dalam al-Qur'ān. Untuk itu dengan penelitian ini peneliti ingin mengetahui ayat-ayat tentang Istri para nabi dalam al-Qur'ān dan Peran Istri para nabi dalam al-Qur'ān menurut pemikiran Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī Dalam Tafsir *AḌwāu Al-Bayān fī Ḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, sehingga dapat disimpulkan bahwa istri-istri para nabi mempunyai peran sangat penting bagi perjalanan dakwah para nabi tersebut. Sebagaimana dijelaskan bahwa istri-istri nabi mempunyai peran memberikan ketenangan, menyalurkan hasrat atau ^{kebutuhan dan kesenangan} biologis dan psikologis serta berfungsi sebagai wadah dalam melanjutkan dan memelihara keturunan demi kelanjutan dakwah para nabi

Kata Kunci: *Istri para Nabi, Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī*

Abstract

Al-Qur'ān is the holy book that was revealed by Allah SWT as the closing of the previous scriptures to a closing prophet of the prophets, whose words are not obsolete and have a much wider content. It is difficult for someone who is not deep in Arabic to understand and feel it, but a person's faith is seen from the trembling of his heart when he hears the recitation of the verses of the al-Qur'ān. This difficulty will be a barrier for readers and listeners in exploring the meaning of the content. Yet as a guide, the Qur'an must be understood, enjoyed, and practiced, not just a mere ritual reading. In dealing with such problems, al-Qur'ān takes various ways to lead humans to the perfection of their humanity, among others by telling stories both factual and symbolic in addition to a set of other sciences. The number of stories that are told in the Qur'an, especially the story of a husband and wife in the life of the Prophet and the Prophet, made the writer interested in choosing a theme related to the role of the prophets' wives in the Qur'an. For this reason, with this research the researcher wants to know the verses about the wives of the prophets in the al-Qur'ān and the roles of the wives of the prophets in al-Qur'ān according to the thoughts of Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī in *Aḍwāu Al-Bayān fī āhi al-Qur'ān* 's interpretation. 'ān bi al-Qur'ān, so it can be concluded that the wives of the prophets have a very important role in the journey of the prophets' da'wah. As it is explained that the prophet's wives have the role of providing calm, channeling biological and psychological desires or needs and pleasures as well as functioning as a forum for continuing and maintaining offspring for the continuation of the preaching of the prophets.

Keywords: Wives of the Prophets, Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī

PENDAHULUAN

Al-Qur'ān turun tidak dalam satu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam masyarakat yang syarat dengan nilai budaya dan religius. Al-Qur'ān sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bukan saja bagi anggota masyarakat tempat kitab itu turun, tetapi juga seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Kitab ini memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.¹

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai penutup kitab-kitab suci sebelumnya kepada seorang nabi penutup para nabi.² Kata-katanya tidak usang dan kandungan isinya sangat luas. Banyak hal-hal yang cukup jelas bagi pembaca pada masa lampau maupun pada masa sekarang, namun masih banyak pula

¹ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 1-2

² Muhammad Abd al-Azīm Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 12

ayat-ayatnya yang harus terus dipahami dan dipelajari.

Menurut Quraish Shihab, sulit bagi seseorang yang tidak mendalami bahasa Arab untuk dapat memahami dan merasakannya, namun iman seseorang dilihat dari getaran hatinya ketika mendengar pembacaan ayat-ayat al-Qur'ān (al-Infithār: 4).³ Kesulitan yang dimaksud akan menjadi penghalang bagi pembaca maupun pendengar dalam menyelami makna kandungannya. Padahal sebagai sebuah petunjuk (al-Baqarah:2), al-Qur'ān harus bisa dipahami, dinikmati, dan diamalkan, bukan hanya sekedar menjadi bacaan ritual belaka. Mengatasi masalah demikian, al-Qur'ān menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah-kisah baik bersifat faktual⁴ maupun simbolik⁵ disamping seperangkat ilmu lainnya.

Berinteraksi dengan al-Qur'ān dapat memunculkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing, dan dari pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'ān dalam praktik kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.⁶

Salah satu misi pokok al-Qur'ān adalah membebaskan manusia dari berbagai diskriminasi, tidak terkecuali diskriminasi jenis kelamin. Sebelum turunnya al-Qur'ān sejarah mencatat kehidupan dan kebiasaan masyarakat Arab yang sangat tidak memperhitungkan dan tidak menghormati perempuan.⁷

Nilai-nilai universal yang secara tersirat maupun tersurat menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan juga sinkron dengan sikap Rasulullah yang menghormati dan memuliakan perempuan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari hadis yang mengatur tata berumah tangga khususnya sikap terhadap istri maupun

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 337

⁴ Kisah faktual atau kisah nyata dalam Al-Quran dikekalkan sebagai model atau contoh realita bagi kehidupan manusia untuk menjadi pelajaran, sebagaimana tergambar dalam kisah kedua putra nabi Adam as. pada Qs. al-Maidah: 27-31. Lihat Deddy Ilyas, "Di Balik Kisah Adam as: Menarik Nalar Makna Penciptaan", artikel tidak diterbitkan, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2018), 1.

⁵ Kisah simbolik bisa digambarkan dari kisah bersujudnya malaikat kepada Adam sebagai lambang kesediaan malaikat memberi bimbingan ke hati manusia dan memeliharanya sesuai perintah Allah swt. Qs.al-Baqarah: 34. ada juga kisah yang bersifat sebagai perumpamaan, yaitu kisah yang tidak serupa dengan kejadian nyata namun akan terjadi kepada siapapun dan kapanpun seperti kisah dua sahabat dalam Qs. Al-Kahfi: 32-44. Ibid.

⁶ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadīṣ*, (Yogyakarta : Teras, 2007), 12

⁷ Abdurrahman Umairah, *Perempuan-Perempuan al-Qur'an: Kisah Nyata Wanita yang Disapa Allah dan Diabadikan Dalam Kitab Suci*, terj. Saira Rahmani, (Jakarta: Himmah, 2009), 16

perintah untuk menghormati ibu.⁸

Mahmud Syaltut, mantan Syaikh Al-Azhar menulis dalam bukunya *Min Tawjihāt al-Islām* bahwa tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir (dapat dikatakan) sama. Allah SWT telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariatpun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Lelaki menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan dan perempuan juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.⁹

Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Quran juga mengatakan perempuan adalah partner (pasangan, saudara kembar, saudara kandung) sehingga kedudukan serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama. walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang

⁸ Muhammad Imdad, "Istri-istri Nabi dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", Karya Ilmiah tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), 1.

⁹ Agustin Hanapi, Peran Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2015),15

lain.¹⁰

Banyaknya kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an, terutama kisah pasangan suami istri pada kehidupan Nabi dan Rasul, membuat penulis tertarik memilih tema terkait dengan istri para Nabi dalam al-Qur'an. Salah satu cerita tentang istri para Nabi dalam al-Qur'an termuat dalam al-Qur'an surah at-Tahrīm ayat 10 Allah SWT berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya:

"Allah SWT membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat¹¹ kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah SWT; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Menurut Ibnu 'Athiyah dalam kitab *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, menjelaskan kandungan dari ayat ini adalah dua contoh istri Nabi ini dibuat untuk orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Maksudnya, sesungguhnya orang yang ingkar/kafir tidak ada sesuatu apapun yang bisa menolongnya disiksa Allah SWT dan tidak ada yang bisa melindunginya dari azab-Nya, kendatipun ia berhubungan dengan sebab terkuat (istri Rasul), dan sesungguhnya orang beriman, tidak ada yang bisa menghalangi dari mendapat ridha Allah SWT, kendati pun ia berada di tempat terburuk dan keadaan paling hina.¹²

Penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang bagaimana potret seorang istri yang dalam hal ini memiliki seorang suami mengemban amanah dengan misi bertugas menjalankan dakwah. Kemudian penelitian ini juga menjadi gambaran dan teladan bagi seorang wanita bagaimana karakteristik konsep ideal seorang wanita berperan sebagai istri dan dalam hal ini merujuk kepada istri para Nabi.

Banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang istri-istri para Nabi. Menurut

¹⁰ Ibid., 19

¹¹ Maksudnya: nabi-nabi Sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama. Lihat Muhammad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.2.*, software al-Qur'an.

¹² Abî Muhammad 'Abd al-Haq ibn 'Athiyah al-Andalūsiy, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, (Bairut: Dar Al-Khair, 2007), 347-348.

Safiatun Noor sebagaimana dikutipnya dari Muhammad Faqi Abdul Baqi, diantaranya adalah istri Nabi Adam dalam Q.S Al-Baqarah/2: 35-36, Q.S al-A'rāf/7: 19-25, 189, Q.S Thāhā/20:120-121. Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dalam Q.S At-Tahrīm/66:10. Istri Nabi Ibrāhīm dalam Q.S Hūd/11:72-73, Q.S Ibrāhīm/14:37. Istri Nabi Musa dalam Q.S Al-Qashash/28:23-27. Istri Nabi Sulaiman dalam Q.S An-Naml/27:41-44. Istri Nabi Zakariya dalam Q.S Maryam/19:2-15. Istri-istri Rasulullah dalam Q.S Al-Ahzab/33:28-29, dan 33-34, Q.S At-Tahrīm/66:33-35.¹³ Dari beberapa istri para Nabi yang disebut dalam al-Qur'an tersebut, peneliti hanya mengkaji beberapa ayat saja, karena terbatasnya waktu.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penafsiran terhadap ayat-ayat tentang istri-istri para Nabi dalam al-Qur'an dengan merujuk pada kitab *Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Penafsirannya diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran istri para Nabi. Kemudian, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam bentuk kajian atau penelitian yang berjudul "Peran Istri para Nabi dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī dalam Kitab *Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*)".

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji pemikiran Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī dalam kitab tafsirnya *Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Kitab ini adalah salah satu produk tafsīr di abad 20, merupakan karya monumental dari sekian banyak karya Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī, bahkan dapat dikatakan bahwa tafsīr ini menduduki peringkat istimewa di kalangan sarjana modern. Tentunya, semua ini tidak terlepas dari usaha yang gigih dan sungguh-sungguh dari sang penafsir.¹⁴

Kitab tafsir *Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, meskipun dari segi waktu penulisan tergolong tafsir modern, namun dilihat dari isinya masih mengikuti para penafsir terdahulu. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa latar belakang pendidikan seseorang dan interaksinya dengan perkembangan zaman dan masyarakat dimana dia hidup akan sangat mempengaruhinya ketika dia menafsirkan al-Qur'an.¹⁵ Dari berbagai uraian tersebut, penulis ingin mengkaji "Peran Istri Para Nabi dalam al-Qur'an (Telaah Pemikiran Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī dalam kitab *Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*)".

¹³ Safiatun Noor, *Istri-istri Nabi dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir*, tesis, Universitas Antasari Banjarmasin, 2019, 12

¹⁴ Ja'far Assagaf, Muhammad al-Amīn al-Syinqīṭī (W 1393 H/1973 M) dan Karya Tafsir *Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhī al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, *Jurnal Esensia*, Vol. XIV, No. 2, (Oktober, 2013), 240

¹⁵ *Ibid.*, 240

Dari judul penelitian yang penulis pilih tersebut, peneliti berharap dapat mendeskripsikan peran perempuan dalam al-Qur'ān dan dapat mendeskripsikan peran Istri para nabi dalam al-Qur'ān menurut pemikiran Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī dalam Kitab *Adwāu Al-Bayān fī Iḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang penelitian tafsir, khususnya pada penelitian peran istri para Nabi dalam al-Qur'ān serta dapat meningkatkan kuantitas penelitian dalam bidang tafsir.

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad al-Amīn Al-Syinqīṭī.

Al-Syinqīṭī, Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār bin `Abd al-Qādir bin Muhammad bin Ahmad Nūh bin Muhammad al-Jaknī Al-Syinqīṭī. Ia dilahirkan pada 1325 H/ 1907 M di Syinqīṭī, salah satu daerah di Mauritania yang terletak di bagian utara Afrika. Qabilahnya (al-Jakni) dinisbatkan ke Bani Humair.¹⁶

Ayah al-Syinqīṭī meninggal ketika ia masih kecil tapi sudah dapat membaca juz `Amma. Dan al-Syinqīṭī menghafal al-Qur'ān di bawah bimbingan pamannya,¹⁷ bernama `Abdullah bin Muhammad al-Mukhtār bin Ibrāhīm bin Ahmad Nūh. Dengan demikian, silsilah keluarga al-Syinqīṭī dari pihak ayah dan ibunya¹⁸ bertemu di kakeknya yang ke empat.¹⁹

Ayah al-Syinqīṭī meninggalkan padanya warisan berupa hewan dan harta, yang ia gunakan sebagai biaya menuntut ilmu, menambah pengetahuan, khususnya tentang al-Qur'ān.²⁰ Al-Syinqīṭī belajar Khat Mushaf Usmani dan belajar Tajwid²¹

¹⁶ Ibid., 240-241

¹⁷ Muhammad `Āli Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazarah al-Tsaqāfah wa Irsyād al-Islāmiyah, 1414 H), 138.

¹⁸ Penulis belum menemukan nama ibu Muhammad Amīn al-Syinqīṭī. Al-Syinqīṭī hanya menyebutkan أمي ابنت عم أبي (ibu saya adalah anak dari paman bapak saya). Abd al-Rahmān Yarqī juga menegaskan انها جكنية سوى (sedangkan ibu al-Syinqīṭī, tidak ada informasi satupun tentangnya, kecuali diketahui bahwa dia adalah dari kabilah al-Jakni). Lihat Abd al-Rahman Yarqī, *al-Tarjihāt al-Ushūliyah 'Inda al-Syaikh Muhammad Amīn al-Syinqīṭī fī al-Mudzakkirah (Jam'an wa Dirāsatan)*, tesis, (al-Jazair: Kuliyyat al'Ulūm al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah, 2016), 7-12

¹⁹ Ja'far Assagaf, Muhammad al-Amīn al-Syinqīṭī (W 1393 H/1973 M) dan Karya Tafsir *Adwāu Al-Bayān fī Iḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, *Jurnal Esensia*, Vol. XIV, No. 2, (Oktober, 2013), 240-241

²⁰ Ibid., 240-241

²¹ Al-Syinqīṭī belajar tajwid mmenurut bacaan Nāfi' dengan riwayat Warys dengan metode Abi Ya'qub al-Azraq dan Qālūn dari riwayat Abī Nasyīṭ. Lihat Abd al-Rahman Yarqī, *al-Tarjihāt*

kepada sepupunya, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mukhtār, dan mengambil sanad darinya. Dan ketika itu umur al-Syinqīṭī 16 tahun. Dan di saat bersamaan al-Syinqīṭī juga belajar mukhtasar fiqh mazhab Mālik kepada Syekh Ibn `Āsyir, belajar sastra pada isteri pamannya, khususnya tentang dasar-dasar tata bahasa seperti Jurmīyah dan *Tamrināt*. Dan juga belajar silsilah bangsa Arab, Sirah Nabawiyah, syair peperangan nabi.²² Guru-gurunya tersebut, masih memiliki kekerabatan dengan al-Syinqīṭī. Dengan begitu, nampak bahwa tradisi keilmuan al-Syinqīṭī, telah dibangun dalam lingkungan keluarganya sendiri.

Seluruh disiplin ilmu tersebut dipelajarinya di rumah pamannya. Selain itu, al-Syinqīṭī juga belajar Fiqh maliki dari kitab *Mukhtashar Khalīl fī al-Fiqh al-Māliki* pada Syekh Muhammad bin Shaleh, kemudian belajar sebagian dari kitab *Alfiyah Ibn Mālik*, disamping itu juga ilmu Sharaf, Ushūl, balāghah, hadīts dan Tafsīr dari berbagai guru yang semuanya dari kabilah al-jakni. Dan sebagian pengetahuan juga dibacanya sendiri, seperti Mantiq, etika, riset dan debat.²³

Al-Syinqīṭī belajar fiqh mazhab Hanbali melalui kitab *al-Mughnī fī al-Fiqh al-Hanbalī* kepada Syekh `Abdullah al-Zahim dan Syekh `Abd `Azīz bin Shāleh, dan belajar kitab aqidah karya Syaikh Islam Ibn Taimiyyah (w. 728 H) yaitu *Manhaj li al-Aqīdah*.²⁴ Setelah kurang lebih dari 66 tahun hidup dan mengamalkan ilmunya, al-Syinqīṭī wafat pada hari Kamis di waktu Dhuha di Makkah al-Mukarramah, dan dimakamkan di pekuburan Ma`lā.²⁵

Sistematika dan Metode Tafsir *Aḍwāu Al-Bayān*

Tafsīr *Aḍwāu Al-Bayān* terdiri dari 9 jilid. Dari 9 jilid tersebut; jilid 1 sampai jilid 7 merupakan karya langsung dari al-Syinqīṭī.²⁶ Menurut `Ali Iyāzī, bahwa jilid 1 sampai jilid 7 tersebut adalah hasil dikte al-Syinqīṭī, sedangkan jilid 8 sampai

al-Ushūliyah 'Inda al-Syaikh Muhammad Amīn al-Syinqīṭī fī al-Mudzakkirah (Jam'an wa Dirāsatan), tesis, (al-Jazair: Kuliyyat al'Ulūm al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah, 2016), 12

²² Ibid., 12

²³ Ibid., 12

²⁴ Muhammad `Āli Iyāzī, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazarah al-Tsaqāfah wa Irsyād al-Islāmiyah, 1414 H), 138-139

²⁵ Ja'far Assagaf, Muhammad al-Amīn al-Syinqīṭī (W 1393 H/1973 M) dan Karya Tafsir *Aḍwāu Al-Bayān fī Ṭdāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, *Jurnal Esensia*, Vol. XIV, No. 2, (Oktober, 2013), 244

²⁶ Fadel Hasan `Abbas & Jihad Mohammad Faisal al-Nusairat, Tafsir *Aḍwāu Al-Bayān fī Ṭdāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān li al-Syaikh al-Syinqīṭī* (Dirāsah Naqdiyah Muqāranah), artikel tidak diterbitkan, (t.t: t.p., t.th), 7

9 merupakan penyempurnaan dari muridnya `Athiyyah Muhammad Sālim.²⁷ Meskipun tafsir *Aḍwāu Al-Bayān* tersebut merupakan dikte al-Syinqīṭī kepada muridnya, itu tidak berarti tafsir ini tidak orisinil karya al-Syinqīṭī, meskipun karena adanya keterangan dari `Athiyyah, dan seperti jilid 8 dan 9 itulah yang merupakan dikte al-Syinqīṭī semasa hidupnya kepada `Athiyyah.²⁸ Setelah wafatnya al-Syinqīṭī, `Athiyyah meneruskan penulisan kitab tafsir *Aḍwāu Al-Bayān*, kemudian dijadikan sebagai bagian dari kitab *Aḍwāu Al-Bayān* yang ditulis gurunya, sehingga jilid 8 dan 9 dinamakan *Tatimmah Aḍwāu Al-Bayān*.

Beberapa metode yang digunakan oleh al-Syinqīṭī dalam penafsirannya adalah:²⁹

1) Menafsirkan al-Qur’ān dengan ayat al-Qur’ān lainnya, dengan menggunakan *qirā’ah sab’ah* dan tidak menggunakan *qirā’ah syadz*, 2) Dalam menjelaskan hukum-hukum, al-Syinqīṭī memperkuat penafsirannya dengan hadīts, pendapat para ulama, dengan *mentarjih* tanpa adanya *ta`assub*, 3) Menjelaskan tentang adanya kemungkinan banyaknya bentuk al-bayān.

Peran Istri Para Nabi dalam al-Qur’ān: Telaah Pemikiran Muhammad Amīn Al-Syinqīṭī dalam Tafsir *Aḍwāu Al-Bayān*

1. Hawa Istri Nabi Adam

Hawa, istri Nabi Adam As ini diceritakan dalam al-Qur’ān pada surah al-A’raf ayat 189:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

الشَّاكِرِينَ

Artinya:

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah SWT,

²⁷ Muhammad `Ali Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazarah al-Tsaqāfah wa Irsyād al-Islāmiyah, 1414 H), 139

²⁸ Ja’far Assagaf, Muhammad al-Amīn al-Syinqīṭī (W 1393 H/1973 M) dan Karya Tafsir *Aḍwāu Al-Bayān fī Ṭāhī al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, *Jurnal Esensia*, Vol. XIV, No. 2, (Oktober, 2013), 245

²⁹ *Ibid.*, 247-248

Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur".³⁰

Al-Syinqīṭī menafsirkan ayat *وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا*, bahwasanya Allah SWT menciptakan Hawa dari Adam As dan menjadikannya istri agar Adam As menjadi tenang.³¹ Sedangkan al-Thabari menafsirkan *لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا*,^{bahwa} Adam As menjadikan Hawa sebagai istri untuk menyalurkan hasrat atau ^{kebutuhan} dan kesenangannya. Dan al-Thabari melanjutkan, sehingga Hawa Hamil dari benih Nabi Adam As.³²

Ayat 189 surah al-A'raf ini, memberikan pemahaman kepada kita bahwa peran seorang istri bagi seorang Nabi adalah menjadi penenang dan untuk menyalurkan hasrat atau ^{kebutuhan serta kesenangan}, dan menurut penulis, peran istri tersebut agar seorang Nabi terjaga dari perbuatan maksiat kepada Allah SWT.

2. Sarah dan Hajar Istri Nabi Ibrahim

Sarrah adalah istri Nabi Ibrahim As dan Ibu dari Nabi Ishak. Nama Sarrah (dengan ro' tasydid) mempunyai arti menyenangkan hati karena kemurnian aqidah dan kejernihan imannya, menyenangkan pandangan karena kecantikan, keelokan dan keanggunannya.³³ Sarrah adalah putri dari paman Nabi Ibrahim yang bernama Harān saudara Tarakh³⁴ ayah Nabi Ibrahim As.

Kisah Sarrah disebut al-Qur'an dalam surah al-Dzāriyat ayat 24-29:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ
سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا
تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴿٢٨﴾ قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَّرُوهُ بِغُلْمٍ عَلَيْهِمِ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَتْ

³⁰ Muhamad Taufiq, Qur'an in Word versi 1.4., freeware.

³¹ Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu Al-Bayān fi Tāqīhi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Jilid 2, (Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawaid, 1980), 401

³² Abi Ja'far Muhammad bin jarir al-Thabari, *Tafsīr al-Thabari: Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'an*, Juz 10, cet. 1, (Kairo: Dar Hijr, 2001), 618

³³ Muhammad Ali Qutb, *Zawjātu al-Anbiyā wa Ummahāt al-Mukminīn*, cet. I, (Kairo: Dar al-Tsaqafiyah, 2004), 28

³⁴ Tarakh mempunyai julukan Azar, dan Azar telah dikenal sebagai Ayah Nabi Ibrahim, sebagaimana disebut dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 74. Lihat Muhammad Ali Qutb, *Zawjatu al-Anbiya...*, 28. Lihat juga Mahmud al-Qumni, *al-Nabi Ibrāhim wa al-Tārīkh al-Majhūl*, (t.tt: Madbula al-Shaghir, t.th), 24-25

أَمْرَاتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya:

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal". Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan". (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".

Dan dalam surah Huud ayat 69-72

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشِيرِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيزٍ ﴿٦٧﴾ فَأَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٦٨﴾ وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٦٩﴾ قَالَتْ يَوَيْلَتِي ءَأَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

﴿٧٢﴾

Artinya:

dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya Kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luth." dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang

(kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh".

Dalam ayat-ayat dari kedua surah tersebut, baik surah al-Dzariyat ayat 24-29 dan surah Huud ayat 69-72, menurut al-Syinqīṭī ayat tersebut menjelaskan tentang adab memperlakukan tamu,³⁵ dimana al-Syinqīṭī menjelaskan bahwa tafsir ayat فراغ الى اهله فجاء بعجل سمين pada surah al-Dzariyat ayat 26 adalah senada dengan surah Huud ayat 69 فما لبث أن جاء بعجل حنيذ, bahwa Nabi Ibrahim As pergi diam-diam menemui keluarganya/istrinya (Sarrah), kemudian Ibrahim kembali dengan menyuguhkan kepada tamunya daging anak sapi yang dipanggang. Menurut al-Syinqīṭī, itulah yang terbaik dimiliki Nabi Ibrahim As. Al-Syinqīṭī mengungkapkan: أن الذي عنده البقر وأطيبه لحما الفتى السمين المنضج.³⁶ (Sesungguhnya, itulah yang dimiliki Ibrahim, yang terbaik dari sapi muda, gemuk dan dipanggang).

Kemudian yang perlu dicermati juga arti kata عَجَلٍ حَنِيذٍ. Maka الْعَجْلُ artinya anak jantan sapi,³⁷ sedangkan حَنِيذٌ berasal dari kata حنذ yang berarti dipanggang diantara dua batu.³⁸ Jadi Nabi Ibrahim menyuguhkan hasil masakan istrinya (Sarrah) kepada tamunya, dimana masakan itu dimasak dengan cara dipanggang, dan ini adalah cara memasak daging yang paling baik, hal tersebut berarti mengajarkan kepada para wanita bahwa memasak adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wanita.

Selanjutnya pada surah al-Dzariyat ayat 28-29

....وَدَشَّرُوهُ يُغْلِمٌ عَلَيْهِمِ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتْ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ

عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾

³⁵ Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu Al-Bayān fī Ṭiqāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Jilid III, (Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawaid, 1980), 36

³⁶ Ibid., 36-37

³⁷ Al-Raghib al-Ashfahānī, *al-Mufrodāt fī Ghorībi al-Qur'ān*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), 323

³⁸ Ibid., 133

dan surah Huud ayat 71-72

... فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧٢﴾ قَالَتْ يَوْنَيْتِي ۗ أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ
وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧١﴾

Menurut al-Syinqīṭī dari ayat-ayat tersebut, Allah SWT menggambarkan kelakuan istri Nabi Ibrahim As (Sarraḥ) setelah diberi kabar gembira akan mempunyai anak dan cucu sekaligus (Ishak dan Ya'qub). Menurut Sarraḥ ini adalah peristiwa yang ajaib (لشئى عجيب) karena dia merasa sebagai wanita yang sudah tua (عجوز) dan mandul (عقيم), tetapi bisa mengandung.³⁹ Sehingga dia memekik (tercengang) (في صرة) lalu menepuk mukanya sendiri (لطمته).⁴⁰ Maka, dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa wanita juga hamil/mengandung walaupun terasa mustahil, tetapi kalau Allah SWT berkehendak, maka hal itu akan terjadi.

Al-Qur'ān juga menyinggung kisah tentang Nabi Ibrahim As dan Hajar dalam surah al-Shaffāt ayat 99-101

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهِدِينَ ﴿١٠١﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ
حَلِيمٍ ﴿٩٩﴾

Artinya:

dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.⁴¹ Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.⁴²

Menurut al-Syinqīṭī, ayat ini secara lengkap dari ayat 99-107, yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim As memohon kepada Allah SWT untuk dikaruniai anak sholeh, setelah itu Allah SWT mengabulkannya. Kemudian

³⁹ Menurut Muhammad Ali Qutb, Sarah ketika mendapat kabar gembira itu, umurnya 60 tahun, sedangkan nabi Ibrahim berumur 100 tahun. Lihat Abī al-Fidā' Ismāil bin Katsīr, *Qashashu al-Anbiyā'*, Cet. III, (Makkah: Maktabah al-Thalib al-Jamī'i, 1988), 259

⁴⁰ Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu Al-Bayān fi Iḍāḥi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, 37

⁴¹ Maksudnya: Nabi Ibrahim As pergi ke suatu negeri untuk dapat menyembah Allah SWT dan berdakwah. Lihat Muhamad Taufiq, *Qur'an in Word* versi 1.4., freeware.

⁴² Yang dimaksud ialah Nabi Ismail As. Ibid.

Nabi Ibrahim As mendapat perintah untuk menyembelih anaknya tersebut melalui mimpinya, dan anak tersebut adalah Ismail As.⁴³ Hal itu juga diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud kabar gembira dalam ayat *فبشرناه بغلام حليم* adalah Ismail, karena kabar gembira pertama kali akan lahirnya putra Nabi Ibrahim As adalah Ismail As, disamping itu Ismail As lebih tua dari pada Ishak As, sesuai Ijma' Ulama.⁴⁴ Lebih lanjut Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa kabar gembira akan lahirnya Ishak As didahului dengan ayat *إنا نبشرك* *ومن وراء إسحاق* *فبشرناه بإسحاق* yang satu ayat dengan *بغلام حليم*, setelah itu ayat *يعقوب*.⁴⁵ Dari ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa wanita juga hamil/mengandung, sebagai bentuk kelanjutan dakwah nabi, agar dakwah mengenalkan ajaran-ajaran Allah SWT terus berlanjut sampai hari kiamat.

3. Yāsābā Istri Nabi Zakariya As

Istri Nabi Zakariya As bernama Yāsābā, yang merupakan saudari Hannah. Sedangkan Hannah adalah Ibu dari Maryam⁴⁶ yang melahirkan Nabi Isa As.

Al-Qur'an mengkisahkan Istri Nabi Zakariya As dalam surah ali Imran ayat 40:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا

يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

Artinya.

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". Allah SWT berfirman: "Demikianlah, Allah SWT berbuat apa yang dikehendakinya".

Dan pada surah Maryam ayat 5-9:

وإِنِّي خِفْتُ الْمَوْلَىٰ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرْتَضِي

⁴³ Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu Al-Bayān fī Iḍāhi al-Qurʾān bi al-Qurʾān*, Jilid VI, (Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawaid, 1980), 755

⁴⁴ Lihat juga Abī al-Fidā' Ismāīl bin Katsīr, *Qashashu al-Anbiyā'*, Cet. III, (Makkah: Maktabah al-Thalib al-Jami'l, 1988), 255

⁴⁵ Abī al-Fidā' Ismāīl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-'Adhīm*, Jilid 12, Cet. I, (Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 2000), 37

⁴⁶ Muhammad Ali Qutb, *Zawjātu al-Anbiyā wa Ummahāt al-Mukminīn*, cet. I, (Kairo: Dar al-Tsaqafiyah, 2004), 105

وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلُهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦٦﴾ يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ
نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٦٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ
بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٦٨﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ
وَلَمْ تَلِكْ شَيْئًا ﴿٦٩﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku⁴⁷ sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".

Pada surat ali Imran ayat 40 ini, al-Syinqīṭī menjelaskan makna الكبر dengan mengaitkannya dengan ayat الكبر عتيا pada surat Maryam ayat 8, al-Syinqīṭī mengatakan, ayat ini tidak menyebutkan batasan dari usia tua.⁴⁸ Tetapi di surat Maryam disebutkan الكبر عتيا. Dan al-Syinqīṭī mendefinisikan arti عتيا yaitu: ⁴⁹ العتي هو اليبس والقحول في المفاصل والعظام في شدة الكبر. (Tua berarti kekakuan dan kemandulan pada persendian dan tulang dikarenakan sangat tua).

⁴⁷ Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak. Ibid.

⁴⁸ Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu Al-Bayān fi Iḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Jilid I, (Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawaid, 1980), 327

⁴⁹ Ibid., 327-328

Dan menurut al-Syinqīṭī, pada ayat tersebut Nabi Zakariya As menunjukkan gambaran tentang kelemahan dirinya, ketakutan dan kekhusyuan dalam do'anya.⁵⁰ Dan Ibnu Katsir juga mengungkapkan bahwa kelemahan yang dirasakan oleh Nabi Zakariya As telah menguasainya dahir dan batin, sehingga Nabi Zakariya As berkata *إني وهن العظم مني واشتعل الرأس شيباً*.⁵¹

Jadi, diceritakan bahwa Nabi Zakaria As sudah lanjut usianya, rambutnya sudah beruban, sedang tulangnya sudah tak berdaya, dan punggungnya pun sudah bungkuk. Setelah larut malam, dia pulang menemui istrinya, istri yang tak kurang pula tuanya dengan dia, seluruh rambutnya sudah putih, badannya pun sudah lemah. konon usia Nabi Zakaria As kala itu sembilan puluh tahun,⁵² namun belum mempunyai seorang anak pun.

Pada suatu ketika Nabi Zakaria As berdo'a dengan segenap jiwa raganya. "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulanku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku⁵³ sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera." Tak lama kemudian, istrinya yang sudah tua itu mengandung dan akhirnya melahirkan seorang anak yang suci dan mulia, serta diberi nama Yahya, nama yang sudah ditentukan Allah SWT.

Dari penjelasan-penjelasan ayat-ayat tersebut, memberikan pemahaman kepada kita bahwa Yāsābāt⁵⁴ (Istri Nabi Zakariya As) mempunyai peran sebagai ibu yang mengandung benih dari Nabi Zakariya As sebagai penerus dakwah yang diamanahkan oleh Allah SWT.

Kesimpulan

Pembahasan dari ayat-ayat yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa istri-istri para nabi mempunyai peran sangat penting bagi perjalanan dakwah para nabi tersebut. Sebagaimana dijelaskan bahwa istri-istri nabi mempunyai peran memberikan ketenangan, menyalurkan hasrat atau ^{kebutuhan dan kesenangan} biologis dan

⁵⁰ Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu Al-Bayān fī Ṭḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Jilid IV, (Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawaid, 1980), 260

⁵¹ Abī al-Fidā' Ismāīl bin Katsīr, *Qashashu al-Anbiyā'...*, 630

⁵² Ibid., 632

⁵³ Al-Syinqīṭī menafsirkan

أي خفت أقاربي وبني عمي وعصيتي: أن يضيعوا لدين بعدي، ولا يقوموا لله بدينه حق القيام.

Lihat Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Syinqīṭī, *Aḍwāu Al-Bayān fī Ṭḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān...*, 260

⁵⁴ Muhammad Ali Qutb, *Zawjātu al-Anbiyā wa Ummahāt al-Mukminīn*, cet. I, (Kairo: Dar al-Tsaqafiyah, 2004), 105

psikologis serta berfungsi sebagai wadah dalam melanjutkan dan memelihara keturunan demi kelanjutan dakwah para nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusiy, Abī Muhammad Abd al-Haq ibn ‘Athiyyah al-, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Bairut: Dar Al-Khair, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ashfahani, Al-Raghib al-, *al-Mufrodāt fī Ghorībi al-Qur’ān*, Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.th.
- Iyāzī, Muhammad `Ali, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wazārah al-Tsaqāfah wa Irsyād al-Islāmiah, 1414 H.
- Katsīr, Abi al-Fidā’ Ismāīl bin, *Qashashu al-Anbiyā’*, Cet. III, Makkah: Maktabah al-Thalib al-Jami’i, 1988.
- Katsīr, Abi al-Fidā’ Ismāīl bin, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm*, Jilid 12, Cet. I, Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 2000.
- Mansyur, M., dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’ān dan Hadīs*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Qumni, Mahmud al-, *al-Nabi Ibrāhīm wa al-Tārīkh al-Majhūl*, t.tt: Madbula al-Shaghir, t.th.
- Qutb, Muhammad Ali, *Zawjātu al-Anbiyā wa Ummahāt al-Mukminīn*, cet. I, Kairo: Dar al-Tsaqafiyah, 2004.
- Rāfi’i, Salim Abd al-Ghāni al-, *Ahkām al-Aḥwāl al-Syakhsiyyah li al-Muslimīn fī al-Gharb*, Cet. I, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.

- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Syinqīṭī, Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-, 1980, *Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawaid.
- Taufiq, Muhammad, *Qur'an in Word versi 1.2.*, software al-Qur'ān, t.th.
- Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin jarir al-, *Tafsīr al-Thabarī: Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli āy al-Qur'ān*, Juz 10, cet. 1, Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Umairah, Abdurrahman, *Perempuan-Perempuan al-Qur'ān: Kisah Nyata Wanita yang disapa Allah SWT dan Diabadikan Dalam Kitab Suci*, terj. Saira Rahmani, Jakarta: Himmah, 2009.
- Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim, *Manahil al-'Irfan fī 'Ulūm al-Quran*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, 1995.
- 'Abbas, Fadel Hasan & Nusairat, Jihad Mohammad Faisal al-, Tafsir Aḍwāu Al-Bayān fī Ḍāhi al-Qur'ān bi al-Qur'ān li al-Syaikh al-Syinqīṭhi (Dirāsah Naqdiyāh Muqāranah), artikel tidak diterbitkan, t.t: t.p., t.th
- Assagaf, Ja'far, Muhammad al-Amin al-Syinqīṭī (W 1393/1973 M) dan Karya Tafsir Adhwa' al-Bayan fī Idhah al-Qur'ān bi al-Qur'ān, *Jurnal Esensia*, Vol. XIV, No. 2, Oktober, 2013.
- Hanapi, Agustin, Peran Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret, 2015.
- Ilyas, Deddy, Di Balik Kisah Adam as: Menarik Nalar Makna Penciptaan, artikel tidak diterbitkan, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2018.
- Imdad, Muhammad, Istri-istri Nabi dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), Karya Ilmiah tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

- Noor, Safiatun, *Istri-istri Nabi dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir*, tesis, Universitas Antasari Banjarmasin, 2019.
- Patmawati & Sukmawati, Fitri, Peran Wanita dalam Meminimalisir Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak-anak*, t.th..
- Yarqī, Abd al-Rahman, *al-Tarjīhāt al-Ushūliyah 'Inda al-Syaikh Muhammad Amīn al-Syinqīfī fī al-Mudzakkirah (Jam'an wa Dirāsatan)*, tesis, al-Jazair: Kuliyyat al'Ulūm al-Insaniyah wa al-Ijtimaiyah, 2016.
- Zulfikar, Eko, Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Persepektif Islam: Kajian Tematik dalam al-Qur'an dan Hadits, *Diya al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, Juni, 2019.